

Strategi Peningkatan Kualitas Musisi Gereja: Analisis Manajemen di Jemaat GMIT Polycarpus Atambua

Rebeka F Hawali¹, Rolfi Junyanto Is Natonis², Viktor J Arnold³, Niken N. A. Nomeni⁴

Info Article

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*e-mail corresponding author:
rebekahawali@gmail.com

Submit:
Agustus14th, 2023

Revised:
November23th, 2023

Published:
Desember 08th, 2023



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak

Adapun tujuan dalam penyusunan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Analisis Manajemen Pelatihan Musik Gereja di jemaat GMIT Polycarpus Atambua. Jenis yang digunakan untuk penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Karena penelitian ini bertujuan menguraikan tentang Analisis Manajemen Musik Gereja Di Jemaat GMIT Polycarpus Atambua. Bersifat kualitatif karena prosedur masalah dilakukan dengan cara menggambarkan, melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (sebuah kelompok musik) pada saat sekarang berdasarkan fakta- fakta yang ada dan berusaha mengemukakan satu dengan yang lain di dalam aspek-aspek yang diselidiki. Penyusunan musik merupakan program standar yang diselenggarakan oleh UPP MUGER, koordinator UPP MUGER, Bapak. Yani Keintjem menjelaskan bahwa persiapan musik adalah salah satu prasyarat mendasar bagi seseorang yang akan melayani dalam ibadah hari Minggu dan hal ini telah menjadi program persiapan musik sebagai pelayanan ibadah. Awal mula diadakannya program persiapan musik ini diawali dengan terbatasnya pemain musik atau rohaniwan musik yang dibutuhkan sebagai administrasi musik gereja. Persiapan musik telah berlangsung cukup lama hingga saat ini, dengan tujuan agar musikalitas dan spiritualitas dapat membawa dampak dalam pribadatan gereja pada jemaat GMIT Polycarpus.

Kata Kunci : Analisis Manajemen, Pelatihan, Musik Gereja

Abstract

The purpose of this research is to find out how the Church Music Training Management Analysis in the GMIT Polycarpus Atambua congregation. The type used for this research is qualitative using a descriptive approach. Because this study aims to describe the Analysis of Church Music Management at the GMIT Polycarpus Atambua Congregation. Qualitative because the problem procedure is carried out by describing, describing the state of the subject or object of research (a musical group) at the present time based on existing facts and trying to express one another in the aspects investigated. Music composition is a standard program organized by UPP MUGER, UPP MUGER coordinator, Mr. Yani Keintjem explained that music preparation is one of the basic prerequisites for someone who will serve in Sunday worship and this has become a music preparation program as a worship service. The beginning of this music preparation program was initiated by the limited number of musicians or music ministers needed to administer church music. Music preparation has been going on for quite a long time now, with the aim that musicality and spirituality can have an impact on church worship for the GMIT Polycarpus congregation.

Keywords: Management Analysis, Training, Church Music

Pendahuluan

Dalam tiap peribadatan, baik ibadah rutin di hari Minggu maupun ibadah khusus, musik dan nyanyian jemaat tidak dapat dilepaskan dari dalamnya (Agostinelli et al., n.d.). Melalui musik atau nyanyian yang dilantunkan jemaat diantarkan untuk berintegrasi dalam persekutuan bersama Tuhan, David Ray mengutip pernyataan Agustinus yang berkata bahwa seseorang yang bermusik dan bernyanyi dengan baik dengan indah sebenarnya ia berdoa dua kali, karena seseorang yang bermusik harus mengerti dan memahami apa yang sedang ia lakukan dalam pelayanannya. Sentuhan kepada tiap jemaat menjadi satu penekanan penting dalam mengadakan peribadatan atau acara khusus yang merupakan program gereja (Iswanto et al., n.d.). Jemaat yang tak jarang datang dengan membawa perasaan psikologis mengharapkan satu penyegaran iman dengan apa yang disajikan oleh gereja (Berndt et al., 2023). Dengan realita ini, tuntutan bagi gereja masa kini adalah menyajikan suatu ibadah yang dirasa mampu memenuhi kebutuhan jemaat tanpa meninggalkan nilai-nilai kekristenan atau esensi utama yang ada dalam Injil (Iswanto, 2023). Selain itu, dapat dijelaskan juga bahwa musik gereja dalam jemaat mempunyai makna dan kekuatan yang sangat mendukung kelangsungan ibadah dalam umat Kristen di Gereja Polycarpus Atambua karena musik dan nyanyian melibatkan partisipasi langsung seluruh umat, baik untuk nyanyian ordinarium maupun nyanyian proprium. Manajemen musik gereja dalam jemaat Polycarpus Atambua, sampai saat ini jika kita berbicara tentang pelayanan maka yang diperlukan adalah sistem organisasi yang teratur misalkan sistem manajemen yang terarah. Hal ini ditunjukkan dalam pelayanan musik yang terarah akan mendapatkan manajemen yang baik pula. Manajemen dapat disebut dengan baik yaitu manajemen yang bisa menjalankan fungsi dalam gereja tersebut secara tepat dan cermat (Abdumutaljonovna & Ibrohimjonovna, 2023). Gereja Polycarpus Atambua yang merupakan bagian dari Sinode GMIT dan gereja tertua di Kota Atambua, sampai saat ini masih menggunakan buku pujian yang dipakai oleh seluruh GMIT di Nusa Tenggara Timur, yaitu Kidung Jemaat (KJ), Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ), dan Nyanyian Kidung Baru (NKB). Selain itu, Gereja Polycarpus Atambua juga menggunakan lagu-lagu kontemporer rohani dalam ibadah Minggu yang terangkum dalam buku Pujian, dengan alasan untuk menjawab keinginan jemaat akan lagu-lagu himne di dalam KJ, PKJ, dan NKB yang kurang menyentuh. Hal yang paling dilihat dari manajemen musik gereja yang hanya dipercayakan kepada satu orang membuat penyajian musik saat ibadah menjadi tidak hidup dalam penyajiannya (Iswanto & Alexander, 2020).

Pelatihan Musik Gereja

Penyusunan musik merupakan program standar yang diselenggarakan oleh UPP MUGER, koordinator UPP MUGER, Bapak. Yani Keintjem (Wawancara, 10 Agustus 2021) menjelaskan bahwa persiapan musik adalah salah satu prasyarat mendasar bagi seseorang yang akan melayani dalam ibadah hari Minggu dan hal ini telah menjadi program persiapan musik sebagai pelayanan ibadah. Awal mula diadakannya program persiapan musik ini diawali dengan terbatasnya pemain musik

atau rohaniwan musik yang dibutuhkan sebagai administrasi musik gereja. Persiapan musik telah berlangsung cukup lama hingga saat ini, dengan tujuan agar musikalitas dan spiritualitas dapat membawa dampak dalam pribadatan gereja pada jemaat GMIT Polycarpus.



Gambar 1Foto Bersama TIM UPP MUGER

Mengingat pentingnya tugas dan kapasitas musik dalam jemaat, hal ini memberi semangat kepada Tim UPP MUGER untuk berusaha menciptakan dan mengembangkan SDM seniman itu sendiri, termasuk membina semua potensi, kemampuan, dan bakat terpendam untuk memperbaiki keadaan didalam tim pelayanan sehingga kebutuhan di Tim UPP MUGER dapat terlaksanakan . Musik memainkan peran penting dalam pelaksanaan ibadah didalam gereja, musik juga dapat kita manfaatkan sebagai apresiasi kita atas karya Tuhan yang luar biasa yang telah menyelamatkan kita dari dosa duniawi. Demikian pula dalam pelaksanaan ibadah di GMIT Polycarpus Atambua, musik merupakan komponen vital karena musik berperan sebagai perantara bagi umat dalam memuji, memuliakan, serta mengucapkan syukur kepada Tuhan. Adapun tujuan awal tentang tugas dan kapasitas musik dalam ibadahitu sangat penting, Tim UPP MUGER membentuk sebuah kerangka persiapan musik yang luar biasa yang disusun di bawah naungan grup musik itu sendiri, tepatnya di dalam lingkungan kelompok Musik yang dibentuk oleh tim UPP MUGER. Alasan yang mendasari pembentukan Tim musik ini adalah untuk merencanakan struktur dan warna dari musik yang memiliki opsi untuk membuat suasana pribadatanberjalan dengan baik. Dengan demikian, untuk menjadi sebuah sajian musik di jemaat pada umumnya, harus ada langkah-langkah yang harus dipenuhi (Iswanto et al., n.d.).

Prasyarat/standar yang diperlukan dalam menjalani proses persiapan musik bagi seseorang yang ingin menjadi pemain musik jemaat adalah sebagai berikut:

- a. Memainkan instrumen standar seperti kibord atau instrumen lainnya adalah salah satu kebutuhan yang harus digerakkan oleh seorang seniman yang

sedang mempersiapkan diri dalam melakukan suatu kewajiban untuk beribadah. Kapasitas dari kebutuhan ini adalah untuk menjauhkan diri dari persiapan pemain musik yang kurang memahami karena keharusan seorang pemain setelah menampilkan materi selama Bergabung didalam pelayanan kelompok merupakan tinjauan yang mempengaruhi sudut pandang/contoh keyakinan seseorang tentang pentingnya administrasi dalam jemaat Tuhan. Seorang pelayan Tuhan dibutuhkan untuk memberikan kemapanan yang kokoh dan mendalam serta suatu bentuk pembinaan, penyuluhan, dan pemberian inspirasi tentang kesiapan didalam melayani, karena itu dalam diri seorang pelayan Tuhan sangatlah dibutuhkan. Penerapannya dibedakan oleh penyusunan melodi dan akord serta berkonsentrasi pada kelas musik yang dalam arti mendalam pada individu yang perlu menjadi pelayanan musik di gereja. Hasil yang dicapai dalam pengembangan Administrasi didalam jemaat adalah memiliki pilihan untuk memberikan pengertian dan arti tentang perkumpulan-perkumpulan masyarakat yang jelas bagi Tuhan, sehingga hal ini dapat membentuk sikap lain bagi seseorang yang memiliki pilihan untuk menjadi pelayan Tuhan serta harus dilengkapi dengan kewajiban dalam kepercayaan termasuk tanggung jawab dan kebenaran. Dengan demikian dapat diperoleh suatu hasil yang secara nyata dengan mempengaruhi keberadaan seorang pelayan musik itu sendiri serta menyelesaikan kewajiban sebagai pelayan Tuhan dalam perkumpulan ditengah jemaat proses persiapan. Oleh karena itu, kehadiran suatu jenis normalisasi bagi seorang pemain instrumen dalam mendominasi instrumen tertentu sebenarnya harus dilakukan karena harus sesuai dengan aturan melodi yang telah ditentukan.

- b. Bergabung didalam pelayanan kelompok merupakan tinjauan yang mempengaruhi sudut pandang/contoh keyakinan seseorang tentang pentingnya administrasi dalam jemaat Tuhan. Seorang pelayan Tuhan dibutuhkan untuk memberikan kemapanan yang kokoh dan mendalam serta suatu bentuk pembinaan, penyuluhan, dan pemberian inspirasi tentang kesiapan didalam melayani, karena itu dalam diri seorang pelayan Tuhan sangatlah dibutuhkan. Penerapannya dibedakan oleh penyusunan melodi dan akord serta berkonsentrasi pada kelas musik yang dalam arti mendalam pada individu yang perlu menjadi pelayanan musik di gereja. Hasil yang dicapai dalam pengembangan Administrasi didalam jemaat adalah memiliki pilihan untuk memberikan pengertian dan arti tentang perkumpulan-perkumpulan masyarakat yang jelas bagi Tuhan, sehingga hal ini dapat membentuk sikap lain bagi seseorang yang memiliki pilihan untuk menjadi pelayan Tuhan serta harus dilengkapi dengan kewajiban dalam kepercayaan termasuk tanggung jawab dan kebenaran. Dengan demikian dapat diperoleh suatu hasil yang secara nyata dengan mempengaruhi keberadaan seorang pelayan musik itu sendiri serta menyelesaikan kewajiban sebagai pelayan Tuhan dalam perkumpulan ditengah jemaat.
- c. Memahami nada, tangga nada, dan harmoni yang mendominasi termasuk

mayor dan minor serta beberapa desain ketukan yang ditunjukkan oleh ritme permainan, dan pemutar musik diperlukan untuk memiliki informasi melodi yang luas serta memiliki koleksi nada- nada yang terkini atau terbaru agar nantinya dapat dibuat dengan nada yang berbeda selama persiapan pelatihan musik. Prasyarat seorang pelayan Tuhan sebagaimana dimaksud di atas dapat disimpulkan bahwa, untuk berubah menjadi sebuah sajian musik, ia harus memiliki pilihan untuk memainkan musik dengan baik dan ramah, serta memiliki inspirasi dan tanggung jawab dalam perkumpulan kebaktian beribadah.

Tahap Pelatihan Musik Gereja

Pada tahap ini, pelatih memberikan arahan tentang pentingnya mengikuti proses persiapan musik sebelum seorang anggota masuk untuk bergabung menjadi pemain musik (Rantesalu & Iswanto, 2018). Kursus ini juga mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang membahas tentang pendirian dan tujuan seorang pemain musik sekuler yang perlu diubah menjadi pelayan musik didalam jemaat. Melihat perkembangan mentalitas penata musik yang luar biasa kokoh serta dengan menunjukkan kemampuan dalam menjalani proses penyiapan musik melalui penjelasan-penjelasan yang dekat antara lain kesan-kesan yang mengarah pada egoisme, sekadar mencari trend atau nam, dan mencari uang/materi didalam jemaat. Hal-hal ini yang menjadi acuan untuk memiliki pilihan dalam mengubah mentalitas pelayan musik di kemudian hari, untuk menghindari konsekuensi buruk yang dapat ditimbulkan di kemudian hari sehingga persiapan di masa depan dapat berjalan dengan baik tanpa ketegangan atau tekanan dari pelayan musik itu sendiri (Alexander et al., 2023). Dalam siklus persiapan ini, peran pelayan musik diperlukan untuk melatih pendengaran dan perasaan, karena pendengaran berfungsi untuk memperluas koleksi nada bagi penata musik dengan mendengarkan secara lugas, sedangkan perasaan diperlukan agar pelayan musik mengetahui tentang melodi dengan tujuan agar dapat mempengaruhi sebuah nada sehingga harmoni dapat dikuasai dan ditangkap dengan tepat (Iswanto & Kawanggung, 2021). Selain itu, para anggota pelayanan ditampilkan untuk segala maksud dan tujuan melalui media berupa media musik yang dimainkan secara langsung untuk mempersiapkan daya tangkap pelayan musik dalam mengenal nada-nada yang menggabungkan ketukan, harmoni, dan nada dengan menggunakan instrumen secara langsung (*tuning in*). atau sebaliknya tanpa menggunakan instrumen. instrumen (*sentimen*) sesuai dengan instrumen yang dipelajari.

Sehingga diterapkan pada pelayan musik untuk melihat bagaimana menangani grup musik gereja yang berbakat, bergabung bersama dalam mengelola sebuah lagu yang berkualitas. Namun juga tidak terlepas dari tercapainya tujuan yang mendasari itu sendiri yaitu memberikan kontribusi kepada pengelola agar dapat memadukan jenis musik yang dimainkan dan karya musik yang bagus sesuai dengan visi program UPP MUGER.

Tanggung Jawab Pelatih

Dalam pelatihan yang besar akan terjadi penyesuaian informasi dalam sebuah tim serta cara pandang, perilaku, dan kemampuan untuk meningkatkan kualitas bermusik karena kerjasama antar anggota dalam latihan. Selama waktu yang dihabiskan untuk mempersiapkan diri sebagai penatalayanan musik mendapatkan informasi baru yang lebih baik untuk persiapan tidak terjadi secara alami. Ini berarti bahwa pelaksanaan persiapan sesuai dengan konfigurasi persiapan biasanya tidak menjamin pencapaian tujuan persiapan. Persiapannya membutuhkan kerjasama antara peserta didik dan pelatih, akibatnya yang terlibat dalam persiapan adalah mentor sekaligus penata musik itu sendiri. Untuk situasi ini, pelatih bertanggung jawab untuk memasukkan pelayan musik dalam persiapan.

Dalam proses program latihan yang diselenggarakan oleh tim UPP MUGER, tugas dan tanggung jawab pelatih antara lain:

- a. Mengingat tugas dan kapasitas musik dalam peribadatan sangat penting dalam menciptakan ibadah yang baik dan profesional, dengan tujuan bahwa upaya untuk mengembangkan dan bekerja pada sifat seniman dalam peribadatan benar-benar harus dipikirkan. Dengan cara ini, manajemen dan koordinasi yang serius antara mentor dan penata musik menjadi sangat penting. Pengawasan ini dapat dilakukan sebagai kedisiplinan bagi pelayan musik dalam menggunakan waktu secara efektif, khususnya tersedia pada jadwal sebelum persiapan dimulai dan terus mengikuti sampai interaksi persiapan selesai, serta sejauh mana pelayan musik telah mendapatkannya. Materi yang telah diajarkan sehingga pembimbing dapat membantu jika pelayan musik mengalami kendala dalam mendapatkan materi dalam persiapan. (Konsekuensi pertemuan dengan mentor).
- b. Selama program persiapan, penugasan seorang mentor tidak hanya untuk mengatur dan memberikan materi, tetapi untuk situasi ini juga untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada para penata musik sehingga mereka dapat membantu mengembangkan kapasitas yang mereka miliki. Pelayan musik dibantu dan dipersiapkan untuk memiliki keinginan untuk berkembang secara pribadi. Melalui arahan dan arahan ini dipercaya bahwa penata musik akan menjadi seseorang yang dapat dipercaya dalam standar, perkataan, dan perbuatan. Sehingga pada akhirnya dengan peningkatan karakter yang hebat, pelayan musik dapat berubah menjadi pelayan musik yang kompeten dan terampil.
- c. Sebagai seorang mentor, harus memahami juga dengan kebutuhan pelayan musik, lebih spesifik dengan memperhatikan keluhan mereka. Pelayan musik diberi kesempatan untuk menyampaikan keberatan mereka tanpa hambatan dengan tujuan agar mereka tidak terganggu oleh masalah yang mereka hadapi. Bagaimanapun untuk situasi ini seorang mentor sebenarnya perlu menyalurkan setiap protes dari pelayan musik apakah keluhan ini dapat berupa ide dan kontribusi untuk mengembangkan sistem persiapan

yang unggul atau sebaliknya. Akibatnya, seorang mentor sebenarnya memiliki kehati-hatian dan ketabahan untuk memberikan teguran bahkan kritik jika ada pelayan musik yang bertindak tidak semestinya dan mencampuri interaksi persiapan.

Metode Akhir Latihan

Metode pada akhir latihan meliputi metode kesimpulan pelatihan dan metode evaluasi. Kesimpulan dari pelatihan tersebut adalah gambaran singkat seluruh kegiatan pelatihan, seluruh sesi dalam proses pelatihan yang telah diolah bersama kemungkinan tindak lanjut. Metode pada tahap akhir dari program pelatihan yang dilakukan oleh UPP MUGER GMIT Polycarpus Atambua adalah kesimpulan/inti dari keseluruhan pelatihan dan pembekalan untuk pelayan musik. Kesimpulannya, semua materi yang telah diproses dalam pelatihan dijelaskan. Selain itu juga disebutkan urutan sesi atau proses pengolahan tujuan dari setiap sesi dan keseluruhan rangkaian sesi rangkuman semua hasil pelatihan yang dicapai dan tindak lanjut yang harus dilakukan. Metode evaluasi adalah metode pengumpulan materi untuk dianalisis dan disimpulkan guna melihat segala sesuatu yang terjadi dalam pelatihan serta pengaruhnya dalam pengetahuan, membentuk sikap, mengubah perilaku, meningkatkan keterampilan dan kemampuan.

Untuk melengkapi evaluasi pelayan musik, pelatih dapat menyampaikan evaluasi dan saran perbaikan terkait pelatihan yang telah dilakukan. Pada kesempatan ini pelatih juga melakukan evaluasi dan memberikan saran perbaikan, serta tidak memberikan masukan atas evaluasi dan saran dari pelayan musik. Namun jika evaluasi dan saran dari pelayan musik perlu ditanggapi sebaiknya dicatat. Di kesempatan lain, ia bisa menyampaikan tanggapan itu kepada pelayan musik sebelum memulai ibadah.

Kesimpulan

Manajemen musik di GMIT Polycarpus Atambua memiliki kekompakan sesama pemain dan tertata dengan sangat rapi serta fasilitas yang lengkap dan kerjasama yang baik menjadi faktor pendukung dalam menjalankan suatu kegiatan atau bermusik dalam beribadah. Mengelola musik dalam ibadah dari awal hingga akhir merupakan rencana yang harus dipersiapkan jauh sebelum hari ibadah. Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya dari pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis membuat kesimpulan. Manajemen pelatihan musik merupakan agenda yang diadakan dua kali dalam setahun di GMIT Polycarpus Atambua. Pelatihan merupakan wadah bagi para musisi yang akan dipersiapkan menjadi pelayan musik yang handal, selanjutnya akan dibina dan diarahkan baik dari segi spiritualitas maupun keterampilan oleh tenaga pengajar/pelatih.

Setelah pelatihan berlangsung selama beberapa waktu, materi dan metode yang telah diberikan kepada para pemusik akan dipertanggungjawabkan, dan pada tahap ini akan dinyatakan layak untuk memasuki kebaktian dalam ibadah. Gereja

Polycarpus Atambua memiliki pelatihan struktur kerja yang terorganisir dan sistematis, sehingga membentuk divisi musik yang berperan aktif dan dilakukan dengan mengadakan program itu sendiri. Konsep awal program pelatihan ini tidak hanya mencakup hal-hal praktis dan teoritis dalam hal musikalitas seseorang, tetapi pelatihan ini juga mempersiapkan seorang pelayan musik dari segi spiritualitasnya termasuk kepribadian/karakter dan jiwa ketika bermain musik. Pelatihan musik merupakan wadah bagi jemaah yang rindu mengabdikan dan ingin mengembangkan bakat yang diinginkan. Program ini dimulai dengan terbatasnya jumlah pemusik yang dibutuhkan sebagai pelayan gereja karena sehubungan dengan semakin banyaknya perkembangan, hal ini tentunya mendorong GMIT Polycarpus Atambua untuk memiliki pemusik yang benar-benar berkomitmen dan siap dibentuk melalui proses pelatihan musik.

Daftar Pustaka

- Abdumutaljonovna, P. S., & Ibrohimjonovna, Q. M. (2023). *THE ADVANTAGE SIDE OF USING MUSIC AND SONGS IN TEACHING FOREIGN LANGUAGES TO YOUNG LEARNERS*. 1(4).
- Agostinelli, A., Denk, T. I., Borsos, Z., Engel, J., Verzetti, M., Caillon, A., Huang, Q., Jansen, A., Roberts, A., Tagliasacchi, M., Sharifi, M., Zeghidour, N., & Frank, C. (n.d.). *MusicLM: Generating Music From Text*.
- Alexander, F., Liufeto, M., Hutapea, R. H., Iswanto, I., Dami, Z. A., & Tobing, O. L. (2023). The Impact of the COVID-19 Pandemic on Christian Higher Education in Indonesia: Natural and Moral Evil. *Taylor and Francis*, 32(3), 99–130.
- Berndt, A., Hartmann, K., Röber, N., & Masuch, M. (2023). *Composition and Arrangement Techniques for Music in Interactive Immersive Environments*.
- Iswanto, I. (2023). Skema Pelatihan Hybrid Bidang Musik di HOJ, Desa Oematnunu Kupang Barat, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 6(1), 75–85. <https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v6i1.155>
- Iswanto, I., & Alexander, F. (2020). Perspektif Inklusif Pendidikan Agama Kristen terhadap Teks Kerja Pada Masyarakat Dawan di Nusa Tenggara Timur. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 48–58. <https://doi.org/10.55097/sabda.v1i1.1>
- Iswanto, I., Kabnani, J. S., Salau, T. L., Nulik, C., Bauana, A. E., Saefatu, A. Y., Tafuakan, P., Koli, M., & Thoomaszen, F. (n.d.). *Pelatihan Musik Berbasis Komunitas di House of Joy Desa Oemat Nunu, Kupang Barat, Kabupaten Kupang*. <https://doi.org/10.52960/dev.v1i1.116>
- Iswanto, I., & Kawanggung, Y. (2021). Moko Symbolization As Socio-Religious Harmony of Alor Society in East Nusa Tenggara. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 6(02), 181–198. <https://doi.org/10.18784/analisa.v6i02.1297>
- Rantesalu, M. B., & Iswanto, I. (2018). Toleransi Berdasarkan Cerita Rakyat Tallu To Sala' Dadi di Toraja. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 13–25. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.16>

